

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hasil akhir dari sebuah proses akuntansi keuangan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan gambaran dari keadaan ataupun kondisi perusahaan yang sebenarnya pada suatu periode tertentu yang umumnya menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan harus memberikan informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban maupun informasi lainnya yang relevan. Laporan keuangan terbagi atas laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan yang dimiliki perusahaan merupakan sumber informasi yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan keuangan memberikan informasi-informasi tentang kondisi keuangan perusahaan maupun kinerja perusahaan. Selain itu, laporan keuangan juga dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pemegang saham dan investor untuk melakukan keputusan bisnis atau pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi mereka dalam perusahaan apakah mereka akan menginvestasikan dana mereka atau tidak (Sumtaky dalam Cendy & Fuad, 2013).

Laporan keuangan yang baik harus memiliki empat unsur informasi, yakni akurat, relevan, lengkap dan tepat waktu.

Salah satu informasi yang sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan adalah informasi mengenai laba. Informasi laba merupakan bagian dari laporan keuangan yang selalu menjadi pusat perhatian dari *stakeholder*. Nilai dan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya dapat digambarkan hanya dengan melihat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam operasinya. Perusahaan dengan laba yang besar dan stabil akan memberikan rasa aman untuk para investor dalam menginvestasikan uangnya. Kondisi tersebut memotivasi manajer untuk menjalankan perusahaan sebaik mungkin dengan harapan akan mendapatkan laba yang stabil tiap tahunnya sehingga dapat berimbang kepada meningkatnya nilai perusahaan dimata investor.

Banyak perusahaan yang mengalami ketidakstabilan pada laba yang diperoleh. Perusahaan bisa mendapatkan laba yang sangat tinggi kemudian akan menurun dengan drastis pada periode berikutnya, dan hal ini dipandang oleh investor sebagai lahan yang tidak aman untuk berinvestasi. Pada akhirnya, manajer bisa mengambil kesimpulan bahwa ada kecenderungan bahwa laba adalah satu-satunya hal yang diperhatikan dari seluruh bagian dalam laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dan kecenderungan tersebut memancing manajer untuk melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) dalam Laporan Keuangannya (Budiasih, 2009). Terjadinya *disfunctional behavior* dalam perusahaan juga merupakan aplikasi dari teori keagenan dimana manajer bertindak sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai

prinsipal, yang menyebutkan bahwa ada perbedaan informasi atau adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal dimana agen atau manajer sebagai pihak internal lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemilik. Disebutkan pula bahwa baik agen maupun prinsipal bertindak dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungannya, sehingga celah tersebut dimanfaatkan manajer untuk melakukan *disfunctional behavior*, salah satunya adalah perataan laba.

Perataan laba merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba yang dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba yang diperoleh perusahaan agar laba pada suatu periode tidak terlalu berbeda dari laba periode sebelumnya dan atau periode berikutnya. Tindakan perataan laba merugikan calon investor karena memberikan informasi yang bias yang dapat menyebabkan keputusan investasinya menjadi keliru sebab calon investor tidak mengetahui posisi dan fluktuasi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Selain itu tindakan manajer tersebut didorong oleh perhatian investor yang sering kali terpusat hanya pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut (Beattie, *et al.*, 1994). Tidak perataan laba tidak hanya memiliki dampak negatif saja tetapi juga memiliki dampak positif yaitu dapat mempererat hubungan antara manajemen perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan.

Fenomena praktik perataan laba sudah umum terjadi. Hector (1999) dalam Budiasih (2009) menyatakan bahwa perataan laba merupakan salah satu hal yang biasa dilakukan untuk menyalahgunakan aturan laporan keuangan, sehingga para pengguna informasi laporan keuangan seharusnya mewaspadainya. Tindakan perataan laba menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba

menjadi menyesatkan dan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal.

Beberapa fenomena praktik perataan laba yang terjadi di Indonesia, pada tahun 2004 berhasil diungkapnya kasus PT Ades Alfindo yang terjadi ketika pergantian manajemen perusahaan pada perusahaan tersebut. Manajemen baru menemukan bahwa terdapat ketidakkonsistenan pencatatan penjualan periode 2001-2004. BEJ menghentikan sementara transaksi perdagangan saham Ades pada 26 Juli karena adanya kenaikan harga yang signifikan dari Rp.1.100,00 menjadi Rp.1.800,00. Suspensi ini dicabut pada 3 Agustus dan harga saham kembali melonjak dari Rp.1.800,00 menjadi sekitar Rp.3.000,00. Selain itu, manajemen laba melaporkan angka penjualan yang dilaporkan lebih rendah dari pada yang sebenarnya terjadi. Dari hasil penelusuran menunjukkan bahwa pada setiap kuartalnya, angka penjualan akan lebih tinggi sekitar 0,6-3,9 juta galon dibandingkan jumlah yang diproduksi. Hal ini tentu mengundang tanda tanya bagaimana bisa menjual lebih banyak unit dibanding jumlah yang diproduksi. Hal ini luput karena dalam laporan keuangan yang disajikan oleh PT Ades tidak memasukan besarnya volume penjualan.

Pada tahun 2015 PT Timah (Persero) Tbk (TINS) memberikan informasi kondisi keuangan perusahaan yang berbeda kepada publik dari yang sebenarnya terjadi, dimana sejak tahun 2013 direksi PT Timah (Persero) Tbk (TINS) menurut Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau, telah banyak melakukan kesalahan dan kelalaian semasa

menjabat selama tiga tahun sejak 2013 lalu, yaitu dengan memberikan informasi yang berbeda kepada publik mengenai pencapaian kondisi keuangan perusahaan sehingga mereka menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Contohnya adalah pada *press release* laporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membawa kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp.59 miliar. Hal ini dilakukan tentu agar kinerja perusahaan dinilai baik oleh publik sehingga dapat menarik minat investor pada perusahaan. Sebagai informasi, selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen dibanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp.263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp.2,3 triliun pada tahun 2015.

Selanjutnya pada semester I 2016, portofolio investasi PT Saratoga Investama Sedaya Tbk. (SRTG) tumbuh sebesar 26% dari Rp 13,6 triliun pada 31 Desember 2015 menjadi Rp 17,1 triliun pada 30 Juni 2016. Pertumbuhan portofolio itu terutama diperoleh dari peningkatan nilai pasar dari investasi Perseroan di sektor sumber daya alam serta didukung oleh kinerja kuat dan berkelanjutan perusahaan investasi di sektor infrastruktur dan konsumen. Mulai semester I tahun 2016, Saratoga telah menerapkan “Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 65: Pengecualian Konsolidasi” dalam pelaporan kinerja keuangan Perseroan. PSAK 65 baru tersebut memungkinkan Saratoga untuk menerapkan nilai wajar atas aset-aset investasinya. Karenaperubahan ini diterapkan secara prospektif (berlaku ke depan), metodologi penilaian wajar

tersebut memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap kinerja Saratoga sebagai perusahaan investasi aktif. Direktur Keuangan Saratoga Jerry Ngo menambahkan, perubahan dalam penyajian laporan keuangan ini dilakukan atas dasar pertimbangan yang matang untuk dapat menyajikan laporan keuangan yang lebih jelas dan akurat. Hal ini diharapkan akan memudahkan para pemegang saham, kreditur dan para pelaku pasar modal untuk dapat mengambil keputusan investasi yang tepat. Melalui penyajian laporan akuntansi baru ini, Saratoga tercatat berhasil membukukan laba bersih yang distribusikan kepada pemegang saham sebesar Rp 4,8 triliun. Ini mencakup *one-off gain* sebesar Rp 2,2 triliun yang sebagian besar sebagai akibat dari perubahan penyajian pelaporan keuangan dan Rp 2,6 triliun dan sebagian besar dikontribusikan dari peningkatan nilai pasar atas investasi Saratoga di Adaro Energy dan Tower Bersama.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, diketahui bahwa masih banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang melakukan praktik perataan laba. Dari fenomena-fenomena tersebut juga diketahui bahwa banyak faktor yang mempengaruhi manajerial dalam melakukan praktik perataan laba. Hal ini juga diperkuat dengan adanya penelitian-penelitian yang dilakukan dengan menguji beberapa faktor diantaranya profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *dividend payout ratio*, *net profit margin*.

Penelitian mengenai perataan laba telah banyak dilakukan, namun penelitian-penelitian tersebut tidak memberikan hasil yang sejalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan perataan laba. Berdasarkan penelitian sebelumnya, Ginantra & Putra (2015) menunjukkan bahwa

profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Noviana dan Yuyetta (2011) yang menunjukkan Profitabilitas (ROA) tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perataan laba. Namun, tidak sejalan dengan penelitian Nugraha & Dillak (2018) yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hasil dari penelitian Ginantra & Putra (2015) sejalan dengan penelitian Budiasih (2009) yang menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hasil penelitian Ginantra & Putra (2015) menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan Noviana & Yuyetta (2011) menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih ada ketidakselarasan baik dalam periode waktu penelitian yang sama maupun periode waktu penelitian yang berbeda. Ketidakselarasan yang dimaksud adalah adanya perbedaan hasil penelitian dengan variabel yang sama. Mengacu pada fenomena-fenomena yang telah diuraikan sebelumnya dan penelitian-penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba antara lain profitabilitas, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio*.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aktiva yang digunakan. Hal ini sering dijadikan patokan oleh investor untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang selanjutnya akan mempengaruhi keputusan membeli atau menjual saham perusahaan. Profitabilitas diketahui dengan membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan. Tingkat

profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan pengelolaan laba yang dilakukan oleh manajemen, karena sesuai dengan hipotesa biaya politik bahwa profitabilitas yang semakin tinggi dalam perusahaan akan mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan masyarakat kepada perusahaan tersebut untuk memberikan kompensasi kepada mereka berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat.

Financial leverage merupakan proporsi penggunaan utang untuk membiayai invetasinya. Wijayanti dan Rahayu (2008) dalam Handayani (2016) mengemukakan bahwa financial leverage telah menunjukkan seberapa besar efisien perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas pemilik untuk mengantisipasi utang jangka panjang dan jangka pendek sehingga tidak mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang. Karena dengan utang yang besar akan mengakibatkan risiko yang semakin besar yang akan ditanggung oleh pemilik modal, sehingga menyebabkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hal ini yang nantinya akan memicu terjadinya tindakan perataan laba.

Dividend payout ratio menentukan jumlah laba yang dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham yang berupa dividen kas. Apabila laba perusahaan yang ditahan untuk keperluan operasional perusahaan dalam jumlah besar, berarti laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil. Sebaliknya jika perusahaan lebih memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka hal tersebut akan

mengurangi porsi laba ditahan dan mengurangi sumber pendanaan intern. Namun, dengan lebih memilih membagikan laba sebagai dividen tentu saja akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan terus menanamkan sahamnya untuk perusahaan tersebut. Besar kecilnya dividen tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, antara lain:

1. Objek penelitian.

Objek dalam penelitian-penelitian sebelumnya antara lain industri sektor pertambangan, perusahaan industry farmasi, dan perusahaan LQ45. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.

2. Periode penelitian

Periode penelitian dalam penelitian ini dilakukan pada tahun 2015-2017.

3. Variabel penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *financial leverage* dan *dividend payout ratio*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2017”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Perataan laba merupakan salah satu hal yang biasa dilakukan untuk menyalahgunakan aturan laporan keuangan, sehingga para pengguna informasi laporan keuangan seharusnya mewaspadainya.
2. Apakah alasan manajerial dalam melakukan praktik perataan laba?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba?
4. Apakah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI melakukan praktik perataan laba?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi penelitian ini pada profitabilitas, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio* yang dianggap berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan studi-studi empiris, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas, *financial leverage*, *dividend payout ratio* berpengaruh secara simultan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk memperoleh bukti empiris bagaimana pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, *dividend payout ratio* secara simultan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk memperoleh bukti empiris bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

3. Untuk memperoleh bukti empiris bagaimana pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk memperoleh bukti empiris bagaimana pengaruh *dividend payout ratio* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan serta pemahaman mengenai pengaruh profitabilitas, *financial leverage* dan *dividend payout ratio* terhadap praktik perataan laba.

2. Bagi akademisi

Dengan adanya bukti empiris, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan akademisi yang melakukan penelitian dengan topik sejenis sebagai informasi dan referensi tambahan.

3. Bagi praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi praktisi dalam pengambilan keputusan mengenai praktik perataan laba.